

SOSIALISME ISLAM
(TELA'AH PEMIKIRAN H.O.S. TJOKROAMINOTO)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh:
DARUSSALAM
NIM: 08510030

JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Darussalam
NIM : 08510030
Program Studi : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Alamat : Nologaten, Sleman, Yogyakarta
No. Telp/Hp : 081 331 742 991
Judul Skripsi : **Sosialisme Islam (Tela'ah Pemikiran H.O.S
Tjokroaminoto)**

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 September 2013

Saya yang menyatakan





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN
PEMIKIRAN ISLAM**
Jln. Marsada Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281
Telp. +62-274-512156

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen :
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Darussalam
NIM : 08510030
Judul Skripsi : Sosialisme Islam (Tela'ah Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Filsafat Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Filsafat Islam (S.Fil.I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 25 September 2013

Pembimbing

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 19600110 198903 1 001



P E N G E S A H A N

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2475/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *Sosialisme Islam (Tela'ah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : DARUSSALAM

Nomor Induk Mahasiswa : 08510030

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal: 07 Oktober 2013

Nilai Munaqosyah : **85 / A/B**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang/ Penguji I

Drs. Sudin, M.Hum

NIP. 19600110 198903 1 001

Penguji II

Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 20070 1 003

Penguji III

Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag
NIP. 19750816 200003 1 001

Yogyakarta, 07 Oktober 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaiful Nur, M.A.

NIP. 19620718 198803 1 005

PERSEMBAHAN

Kepada Ibu (*Emmak*) dan Bapak (*wa'*), yang telah ikhlas mendo'akan, mengorbankan tenaga, fikiran, dan memberikan dukungan baik moril maupun spiritual, dan nasehat pada penulis demi kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini.



MOTTO

من جد و جد

د

Mahfuzod ini didapatkan pada waktu berada di kelas 1 DDI Tsanawiyah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi ini bisa terwujud dalam bentuk selayaknya. Semoga kehadiran skripsi ini merupakan sumbangan yang berarti bagi upaya peningkatan kualitas insani dan menjadi amal bakti yang mendapat Ridha Ilahi.

Karya tulis berupa skripsi yang berjudul “**SOSIALISME ISLAM (TELA’AH PEMIKIRAN H.O.S. TJOKROAMINOTO)**” merupakan karya tulis yang harus di buat oleh setiap mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana. Terwujudnya tulisan ini tidak terlepas dari bimbingan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. Musa Asy’arie**, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga, **Dr. H. Syaifan Nur, MA**. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam. **Dr. H. Zuhri S.Ag., M.Ag.** Selaku ketua jurusan Filsafat Agama. **Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.** Selaku dosen Pembimbing Akademik.
2. **Drs. Sudin, M.Hum.** Selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan arahan serta bimbingan yang sifatnya konstruktif sehingga penulisan skripsi ini dapat terwujud sebagaimana layaknya.

3. Segenap tenaga pengajar dan seluruh civitas akademika yang telah banyak menelurkan pemikiran-pemikiran yang mampu membuka mata hati serta pikiran penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada Ayah dan Bundaku yang telah banyak membantu baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini, dengan setetes harapan agar tugas berat yang penulis jalani maraiah kesuksesan.
5. Temen-temen Bejad's: Andhi Sumarno, Yulion Z, Mahrus, Azi, Junaidi, Arif Setiawan, Nazwar A, M. Arif, Ulil AB, Idin, Acing, Mursidi, Jhoni S, Fatoni, Hamdani, Irul, Aziz, Adip, Amri.
6. Kepada rekan-rekan mahasiswa, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan yang sangat berharga sehingga penulis merasa termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan penuh keuletan dan ketekunan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karena diharapkan kritik dan saran yang konstruktif sifatnya sebagai upaya pembaikan.

Akhirnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah menerimanya Sebagai amal shaleh.

Jazakumullah Khairan Katsira

Yogyakarta, 27 September 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ş	es(dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	H	ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	ze(dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	esdan ye
ص	sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Đ	de(dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ț	te(dengan titik di bawah)

ظ	za'	Z	zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

سنة	ditulis	<i>Sunnah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>

III. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

المائدة	ditulis	<i>al-Mā''idah</i>
اسلامية	ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب ditulis Muqāranah al-mazzāhib

IV. Vokal Pendek

1.	-----	Fathah	ditulis	a
2.	-----	Kasrah	ditulis	i
3.	-----	Dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif إسْتِحْسَان	ditulis ditulis	<i>ā</i> Istihsān
2.	Fathah+ya' mati أَنْتَ	ditulis ditulis	<i>ā</i> UñSā
3.	Kasrah+yā' mati الْعَلَوْنِي	ditulis ditulis	<i>ī</i> al-'Ālwānī
4.	Dammah+wāwu mati عُولَم	ditulis ditulis	<i>ū</i> 'Ulūm

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati غِيرْهُم	ditulis ditulis	ai <i>Gairihim</i>
2.	Fathah+wawu mati قُول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la 'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *al-Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyas

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الرسالة	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

أهل الرأي	ditulis	<i>Ahlal-Ra'yi</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahlas-Sunnah</i>

ABSTRAK

Revolusi Francis dan Inggris diasumsikan sebagai penanda lahirnya gerakan sosialis, kedua momen tersebut telah menimbulkan problematika tersendiri dalam kehidupan masyarakat baik di bidang sosial, ekonomi dan politik. Salah satu permasalahan besar adalah timbulnya kesenjangan sosial dikalangan masyarakat terutama antara kaum borjuis dan proletar. Gerakan sosialis dikemas dan dikonsep untuk meniadakan penindasan dan menuntut persamaan diantara sesama manusia. Islam yang mempunyai nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang berlaku untuk semua manusia dan berlaku sepanjang zaman, dinilai sebagai ajaran yang mampu untuk memberikan kebahagiaan dan mampu memberikan jalan keluar terhadap masalah-masalah sosial, landasan inilah yang kemudian dikaji dan dikembangkan oleh para pemikir Islam, salah satunya seorang pemikir dan pejuang di Indonesia yaitu H.O.S. Tjokroaminoto.

Dalam skripsi ini penulis ingin mengkaji dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan sosialisme Islam dan bagaimana konsep sosialisme Islam yang dikembangkan oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Metode yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka, yaitu mengumpulkan data-data yang ada dalam literatur, baik itu buku, jurnal, majalah dan lain-lain, sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang bersifat reflektif dan rasionalisasi agar memperoleh kebenaran, menemukan makna, dan inti atau hakikat terdalam dari apa yang diteliti.

Sosialisme Islam merupakan wacana yang digali oleh para pemikir Islam terdahulu sebagai system yang harus dipakai oleh masyarakat Islam sebagai salah satu alternative dan solusi dalam memecahkan problematika sosial yang ada dalam masyarakat Islam. Wacana ini digali dan dikaji dari sumber atau landasan agama Islam yaitu al-qur'an dan hadis, al-qur'an dan hadis merupakan pedoman kehidupan umat Islam, secara implisit telah menjelaskan dan mengajarkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mu'amalah atau kehidupan bermasyarakat. Menghilangkan penindasan, mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan individu, salang mengasihi, peduli sesama, merupakan unsur terpenting dalam ajaran tersebut. Landasan berfikir sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto diambil dan dikembangkan dari al-qur'an, dan juga mengambil pemikiran para tokoh Barat. Akan tetapi, H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang pemikir yang sangat religius sehingga dengan sangat jelas ia lebih mengutamakan ajaran Islam di atas segalanya, ia tidak mau umat Islam yang berada di Indonesia terlena dan kebablasan dengan paham sosialisme yang berkembang di Barat.

Sejatinya, orang Islam dimanapun berada selalu menebarkan cinta kasih dalam niat dan perbuatan, menyebarluaskan rasa kemanusiaan yang tinggi, menjunjung nilai-nilai luhur, bukan hanya pada ideologi atau agamanya saja akan tetapi pada kemanusiaannya, bukan hanya pada manusia saja akan tetapi pada makhluk lainnya juga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II: BIOGRAFI H.O.S. TJOKROAMINOTO	
A. Riwayat Keluarga.....	12
B. Latar Belakang Pendidikan, Aktifitas Dan Perjuangan	13
C. Karya-karya.....	18
BAB III: GAMBARAN UMUM SOSIALISME	
A. Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Sosialisme.....	21
B. Tokoh-Tokoh Sosialisme	23

C. Islam dan Sosialisme.....	27
D. Wacana Sosialisme Islam	34
E. Sosialisme Islam Di Indonesia.....	38

BAB IV: SOSIALISME ISLAM MENURUT H.O.S. TJOKROAMINOTO

A. Landasan Berfikir H.O.S. Tjokroaminoto.....	41
B. Masyarakat Modern dan Sosialisme.....	45
C. Dasar Sosialisme Islam.....	47
D. Islam Sebagai Agama Aksi.....	50
E. Kritik Terhadap Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto.....	56

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Kritik dan Saran	63

DAFTAR PUSTAKA**CURRICULUM VITAE**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, *term* sosialis pertama sekali muncul dalam sebuah jurnal di Inggris pada tahun 1827. Prinsip dasar sosialisme¹ diasumsikan oleh para tokoh merupakan derivasi dari filsafat Plato, ajaran-ajaran nabi Yahudi, dan beberapa ajaran dari kitab perjanjian baru. Akan tetapi ideologi sosialis secara esensial merupakan produk gabungan dari peristiwa revolusi Francis 1789 dan revolusi industri di Inggris.² Kedua momen di atas memicu atau menimbulkan berdirinya suatu pemerintahan yang demokratik Francis dan ekspansi ekonomi secara besar-besaran di Inggris. Selain itu juga menimbulkan konflik besar antara para kaum pemilik modal (*borjuis*) dan berkembangnya kelas pekerja industri, dan dari situlah kaum sosialis berusaha untuk memperjuangkan alienasi yang ada, setidaknya sosialis juga dapat menengahi dalam terjadinya konflik tersebut.

Selanjutnya, gerakan sosialis pertama kali muncul di Francis setelah terjadinya revolusi yang dipimpin, Francoies Babeuf, Filippo Buonarrotti dan Louis Auguste Blanqui. Tujuan gerakan ideologi yang mereka perjuangkan adalah bagaimana mengonsep sistem masyarakat yang ideal, dimana segala bentuk kejahanatan ekonomi, politik dapat dilenyapkan. Dan memposisikan peran negara

¹ Sosialisme dipandang sebagai suatu faham yang berusaha membentuk susunan masyarakat untuk menggantikan susunan masyarakat kapitalis, yang timbul karena reaksi revolusioner dari kelas buruh sehingga harta benda, industri, dan perusahaan menjadi milik negara. Lihat L.H. Gould *istilah-istilah sosialisme* terj. D. Suradji (Kebayoran Baru: Haruman Hidup, 1965), hlm.33.

² Eko Supriyadi, “*Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari’ati*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 6.

sebagai alat untuk menciptakan kemakmuran bagi seluruh masyarakat, pada awalnya sosialisme merupakan sebuah reaksi minoritas terhadap pelaksanaan etika kapitalis dan pengembangan masyarakat industri.³ secara sederhana, historisitas dari munculnya sosialisme untuk memberikan sebuah pandangan bahwa eksplorasi merupakan tindakan yang tidak bermoral. Selain itu, gagasan sosialisme adalah sebuah gagasan yang menuntut adanya pemerintahan yang lebih baik.⁴

Sedangkan munculnya ide sosialisme di Indonesia sejak gagalnya metode perlawanan terhadap penjajahan yang lebih mengutamakan perlawanan fisik. Secara historis pembebasan tanah air di Indonesia dari dominasi kolonialisme, menemukan format yang lebih sistematis dan sinergis. Ketika pemerintah Hindia dan Belanda mulai memberlakukan politik balas budi, melalui politik inilah para anak bangsa menemukan celah untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih tinggi di banding sebelumnya. Konsekwensi dari hal ini sangatlah positif karena kaum pribumi mulai dapat mereduksi ide-ide besar yang telah berkembang di bumi lain baik di Barat, maupun timur tengah. Diantara ini ide-ide yang besar tersebut adalah nasionalisme, demokrasi dan sosialisme.⁵

Kolonialisme dan imperialisme yang terjadi di Indonesia menyebabkan penderitaan yang sangat berat terhadap rakyat Indonesia, hidup dalam tekanan

³ Reaksi tersebut muncul karena adanya dominasi kaum borjuis terhadap masyarakat bawah dan dominasi tersebut menyebabkan penindasan yang sewenang-wenang dan menyebabkan timbulnya klasifikasi sosial dalam masyarakat. Lihat, Supriyadi, “*Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari’ati*”, hlm. 6.

⁴ Supriyadi, “*Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari’ati*”, hlm. 7.

⁵ Jarot Doso Purwanto Mustafied, *Lanskap Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat*, (Yogyakarta: Kreasin Wacana, 2000), hlm. 110.

para penjajah tersebut melahirkan benih-benih perjuangan dan menyatukan tekad seluruh rakyat untuk mewujudkan satu cita-cita luhur yaitu bebas dari segala bentuk penjajahan. Keadaan ini pula yang melahirkan para pejuang dan pemikir dikalangan rakyat Indonesia. Tanpa memandang suku dan agama seluruh rakyat bahu membahu untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, rasa nasionalisme dan patriotisme tumbuh dalam jiwa seluruh rakyat Indonesia.

Salah satu tokoh yang lahir dari keadaan ini adalah seorang pejuang dan pemikir Islam yaitu H.O.S Tjokroaminoto, beliau adalah seorang pejuang sejati yang sangat keras dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat pribumi. Kecerdasan dan keberanian beliau inilah yang membuat ia ditakuti dan disegani oleh lawan-lawannya.⁶ Sebagai seorang yang mempunyai intelektual yang mempuni, H.O.S. Tjokroaminoto mampu mengadopsi dan menerima gagasan-gagasan yang berkembang di luar Indonesia, pemikiran-pemikiran para tokoh revolusioner di berbagai belahan dunia mampu diformulasikan kembali untuk mengatasi problematika-problematika yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Salah satu pikiran atau pemikiran yang digagas oleh H.O.S. Tjokroaminoto adalah bagaimana mencoba menggali lagi nilai-nilai atau asas Islam untuk memberikan jalan keluar atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia terutama permasalahan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai agama Islam yang dibawa oleh nabi besar Muhammad SAW harus kita gali dan kita tafsirkan kembali sehingga dapat diimplementasikan dalam berkehidupan dan

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996). hlm.76.

berkebangsaan. Sesungguhnya yang paling penting bagaimana ajaran Islam tersebut dapat dijadikan nilai dasar perjuangan untuk mengusir para penjajah dari bangsa tercinta ini. Menurutnya nilai-nilai Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, akan tetapi lebih dari itu nilai-nilai tersebut juga banyak menjelaskan tentang permasalahan sosial, ekonomi, dan politik, beliau menyatakan dengan tegas bahwa Islam menginginkan keselamatan dan persatuan bagi seluruh manusia di muka bumi ini, Islam adalah agama perdamaian dan keselamatan.⁷

Nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh nabi besar Muhammad SAW, menurut beliau, apabila lebih jauh kita gali dan kita pelajari dalam ajaran Islam tersebut akan dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan berkebangsaan, dan dapat juga membantu menghadapi seluruh permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Pada intinya pokok pemikiran sosialisme Islam menurut pengertian H.O.S. Tjokroaminoto adalah bagaimana memosisikan dan memfungsikan agama (dalam hal ini Islam) sebagai sebuah kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat yang tertindas baik secara kultural dan politik.⁸

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka penulis berinisiatif untuk mengeksplor dan menggali lagi buah pemikiran yang dihasilkan oleh H.O.S. Tjokroaminoto yaitu sosialisme dalam Islam.

⁷ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, (Jakarta: Lembaga Penggali Dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia), 1963, hlm. 6.

⁸ Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, hlm. 41.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan penjelasan di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok rumusan masalah sebagai langkah memfokuskan penelitian ini. Rumusan masalah yang terpenting agar penelitian ini tidak terlalu melebar kemana-mana dan tidak keluar dari maksud dan tujuan penelitian ini.

Rumusan masalah tersebut, yaitu:

1. Apakah yang dimaksud dengan Sosialisme Islam?
2. Bagaimana konsep Sosialisme Islam dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah:

Memahami apa yang dimaksud dengan sosialisme Islam secara umum dan sosialisme Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. *Manfaat Akademis*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan dan khazanah keilmuan Islam tentang sosialisme Islam.

2. *Manfaat Praktis*

a. Memperoleh pengetahuan tentang sosialisme Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto.

- b. Sebagai tambahan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan lebih kritis.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, tentunya penulis tidak bisa lepas dari apa yang sudah pernah ditulis para peneliti atau ilmuwan tentang persoalan sosialisme Islam sebelumnya.

Ada beberapa literatur yang dapat mendukung dan memperlancar penelitian ini antara lain, karya H.O.S. Tjokroaminoto sendiri yaitu “*Islam dan Sosialisme*”⁹, buku ini ditulis untuk menjawab alam pikiran Barat modern terutama kaitannya dengan sosialisme Karl Marx.

Muhidin M Dahlan, (ed) “Sosialisme Relegius: *Suatu Jalan Keempat*”¹⁰, buku ini menghimpun berbagai apresiasi pemikiran sosialisme yang disulut oleh matra keagamaan, tesis yang berusaha di bangun adalah bagaimana agama ketika dihadapkan pada pemikiran sosialisme.

Amelz, “H.O.S. Tjokroaminoto: *Hidup dan Perjuangan*”¹¹, dalam buku ini berisi tentang sejarah dan pemikiran politik H.O.S. Tjokroaminoto, serta komentar berbagai kalangan tentang sosok H.O.S. Tjokroaminoto dan kehidupannya.

⁹ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia), 1963.

¹⁰ Muhidin M Dahlan, Sosialisme Relegius: *Suatu Jalan Keempat*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2000.

¹¹ Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto: *Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1951.

Karya Pristi Suhendro L, skripsi berjudul “*Telaah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto Tentang Islam dan Sosialisme*”¹². Skripsi ini mengkaji tentang hubungan Islam dan sosialisme, serta dampak pemikiran tersebut terhadap posisi Islam dalam wacana politik di Indonesia. Skripsi serupa yang berjudul “*Sosialisme Islam Menurut H.O.S. Tjokroaminoto Dan Ali Syari’ati*”¹³, skripsi ini adalah studi komparasi pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dan Ali Syari’ati.

Selanjutnya, karya Mustafa Husni As-Siba’I yang berjudul “*al-Isytirakiyyah al-Islamiyyah (Sosialisme Islam)*”¹⁴, berisi tentang corak sosialisme yang di miliki oleh Islam. Menurutnya sosialisme Islam mempunyai keunikan tersendiri dan bersifat fleksibel. Hal ini dibuktikan dengan pembahasan mengenai dasar sosialisme yang dihimpun dalam panca hak dasar manusia. Pemikiran tersebut muncul setelah ia melihat model sosialisme ala Soviet yang berbau kapitalisme. Dalam bukunya juga dibahas tentang perbandingan antara sosialisme dan komunisme.

Berbeda yang didapatkan karya-karya di atas pembahasan penulis akan lebih difokuskan dalam pemikiran sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto, pembahasan yang dilakukan berbeda karena penulis mengkaji sisi filosofisnya yang terdapat dalamnya, bagaimana gagasan tersebut lahir, konteks yang

¹² Pristi Suhendro L, “*Telaah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto Tentang Islam dan Sosialisme*”, skripsi Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

¹³ Zaini Muttaqien, “*Sosialisme Islam Menurut H.O.S. Tjokroaminoto Dan Ali Syari’ati*”, skripsi Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹⁴ Mustafa Husni As-Siba’I, *al-Isytirakiyyah al-Islamiyyah (Sosialisme Islam)*, di terjemahkan oleh M. Abdai Ratomi dengan “*Kehidupan Sosial Menurut Islam Tuntunan Hidup Bermasyarakat*”, (Bandung: C.V. Diponegoro), 1993.

mempengaruhinya seperti apa, dan bagaimana perbedaan sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto dengan gagasan sosialisme yang ada di luar Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian pasti menggunakan metode¹⁵, agar memudahkan sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, untuk memfokuskan kajian dalam penelitian tersebut. Maka, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian pustaka (*library research*). Dalam hal ini penulis memanfaatkan riset pustaka yang mana dalam riset pustaka, penulis tidak sekedar membaca dan mencatat literatur yang telah ada, tetapi juga melakukan penelitian dan mengolah data yang berkenaan dengan tema skripsi ini.

Secara metodologis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah kegiatan refleksi dan juga rasionalisasi, refleksi dilakukan untuk memperoleh kebenaran, menemukan makna, dan inti segala inti atau hakikat terdalam dari apa yang diteliti.¹⁶

¹⁵ Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* sambungan dari kata depan *meta* (ialah: menuju, melalui, mengikuti, sesudah), dan kata benda *hodos* (ialah: jalan, perjalanan, cara, arah). Jadi metode berarti: cara berfikir menurut sistem aturan tertentu. Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

2. Sumber data

Sumber data pustaka yang menjadi rujukan kajian, yaitu data-data primer dan data-data sekunder. Sumber data primer adalah buku-karangan H.O.S Tjokroaminoto yang berjudul *Islam dan Sosialisme*¹⁷. Untuk data sekunder penulis menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik itu dari buku, jurnal, skripsi, tesis, internet, majalah, surat kabar dan penelitian-penelitian lain yang masih berhubungan dengan tema skripsi ini.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode deskriptif, yakni telaah pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan karya H.O.S Tjokroaminoto. Data tersebut tak hanya penulis kumpulkan tetapi juga penulis olah sesuai dengan metodologi yang digunakan.

4. Teknik analisis data

Data penelitian ini telah terkumpul, mulai dari yang primer hingga sekunder, kemudian ditelaah dengan langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, Dalam penelitian ini penulis dapat mengumpulkan tulisan atau data yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, kemudian penulis menelaah data yang telah terkumpul tersebut, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan

¹⁷ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia), 1963.

wawasan penulis. Kemudian dalam penelitian ini juga penulis dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif,⁹ jadi dalam menganalisis data tidak hanya sebatas mengumpulkan data saja dan menyusun data. Akan tetapi, harus mencakup analisis dan interpretasi tentang data itu agar mendapat pemahaman yang lebih jelas lagi.¹⁰

Kedua, Kesinambungan historis. Dengan kesinambungan historis untuk mengetahui benang merah dalam pemikiran tokoh yang bersangkutan baik hubungan dengan lingkungan maupun pengaruh yang diterima tokoh tersebut. Dengan historis faktual merupakan hal yang konkret yaitu tokoh yang dikaji atau diteliti memang betul-betul ada dalam sejarah.

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menerangkan tentang gambaran secara singkat tentang isi dari penulisan skripsi ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang menerangkan gambaran umum tentang biografi H.O.S. Tjokroaminoto, riwayat hidup, corak pemikiran, dan karya-karya,

⁹ Metode deskriptif adalah langkah-langkah melakukan reinterpretasi obyektif tentang permasalahan yang di teliti. Lihat, Jacob Vredenbergt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 34.

¹⁰ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1970), hlm. 131.

Bab III berisi tentang gambaran umum tentang sosialisme, perkembangannya, dan pengaruh sosialisme terhadap pemikiran tokoh Islam.

Bab IV merupakan pokok dari pembahasan skripsi ini yaitu deskripsi dan kritik gagasan sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto.

Bab V memberikan sebuah kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini dan disertakan pula kritik dan saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir ini, penyusun akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosialisme Islam merupakan wacana yang digali oleh H.O.S. Tjokroaminoto sebagai sistem yang harus dipakai oleh masyarakat Islam sebagai salah satu alternatif solusi dalam memecahkan problematika sosial yang ada dalam masyarakat Islam Indonesia. Wacana ini digali dan dikaji dari sumber atau landasan agama Islam yaitu al-qur'an dan hadis, al-qur'an dan hadis yang notabanya merupakan landasan kehidupan umat Islam secara implisit telah menjelaskan dan mengajarkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mu'amalah atau kehidupan bermasyarakat. Menghilangkan penindasan, memen-tingkan kepentingan umum di atas kepentingan individu, saling mengasihi, peduli sesama, merupakan unsur terpenting dalam ajaran tersebut.

Secara gerakan dan ideologi sosialisme Islam mengalami perjalanan yang sangat panjang, beradaptasi dan berkembang sejalan dengan situasi dan kondisi dalam masyarakat masing-masing, dan tidak bisa dipungkiri faktor politik internal dan eksternal pada saat itu sangat mempegaruhi perkembangan dan gerakan sosialisme Islam.

2. Landasan berfikir sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto diambil dan dikembangkan dari al-qur'an, dan juga mengambil pemikiran para tokoh Barat. Akan tetapi, H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang pemikir yang sangat religius sehingga dengan sangat jelas ia lebih mengutamakan ajaran Islam di atas segalanya, Ia tidak mau umat Islam yang berada di Indonesia terlena dan kebablasan dengan paham sosialisme yang berkembang di Barat. Jadi sejatinya orang Islam dimanapun berada selalu menebarkan cinta kasih dalam niat dan perbuatan, menyebarkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menjunjung nilai-nilai luhur, bukan hanya pada ideologi atau agamanya saja tetapi kepada kemanusiaannya, bukan hanya pada manusia saja akan tetapi pada makhluk lainnya juga. Selain itu, H.O.S. Tjokroaminoto memberikan penekanan pada tindakan penerapan, tidak hanya sekedar teori. Paradigma demikian yang akhirnya mempengaruhi pemikiran beliau pada poin selanjutnya.

H.O.S. Tjokroaminoto memberikan pengertian dasar sosialisme sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, ketika budi pekerti rakyat telah baik dan bagus, secara otomatis mereka akan dengan sendirinya memahami arti kebersamaan dan tidak mementinggakan kepentingan pribadi ataupun golongan. Mereka sadar akan kesamaan hak hidup dalam masyarakat. Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang diutus untuk menyempurnakan agama Islam merupakan seorang tokoh revolusioner (*sociale*

Hervormer) yang juga berpengaruh di masanya, Ia telah mencontohkan bagaimana seharusnya masyarakat bergaul antar sesamanya.

Berdasarkan konsep di atas, H.O.S. Tjokroaminoto berorientasi pada negara yang ‘*ber-keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*’ (Sila keempat dalam Pancasila). Menurut H.O.S. Tjokroaminoto, seharusnya suatu negara membangun masyarakat dengan sistem yang demokratis dan di dalamnya haruslah mengimplementasikan nilai-nilai sosial. Demikian cita-cita beliau dalam menerapkan konsepnya tersebut agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang religius dan sosialis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Kritik dan Saran

Masyarakat Indonesia hendaknya mempertahankan karakter bangsanya yang bernuansa *paguyuban*. Hal ini juga yang diperjuangkan H.O.S. Tjokroaminoto melalui semangat Sosial-Keagamaannya. Namun demikian, penulis mencatat beberapa kritik sekaligus saran terhadap pemikiran beliau. Menurut penulis, “Sosialisme Islam” H.O.S. Tjokroaminoto belum menyentuh makna terdalam al-qur’ān tentang kaum *mustadhabfin* yang dikemukakannya, pemaknaan ia terhadap konsep tersebut hanya menyentuh kulit luarnya saja, dan seringkali cenderung parsial sehingga tidak tuntas. Lebih dari itu, beberapa fakta yang diketengahkan dalam buku Islam dan Sosialisme H.O.S. Tjokroaminoto kurang bisa dipertanggungjawabkan validitasnya.

Kelemahan lain terdapat pada penafsirannya terhadap ayat-ayat al-qur’ān yang dikutip. Menurut hemat penulis, H.O.S. Tjokroaminoto hendaknya merujuk pada metode penafsiran yang biasa diterapkan oleh para *mufassir* dalam

memahami korelasi antar ayat. Hal ini tentunya berimplikasi pada pemahaman masyarakat terhadap konsep pemikiran yang diperjuangkan.

Selain itu, penulis memberikan saran terkait penerapan konsep Islam dan Sosialisme H.O.S. Tjokroaminoto hendaknya memahami kondisi dan kecenderungan pola pikir masyarakat saat itu agar upaya ‘penyelarasan’ ideologi Islam dengan sosialisme yang diperjuangkan tidak sia-sia dan konsep tersebut lebih mudah dipahami untuk kemudian diterapkan dan diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Masyur. *Rekontruksi Pemikiran Dan Perjuangan*. Yogyakarta: H.O.S. Tjokroaminoto University Press, 1996.
- Arif, Saiful. *Pemikiran-pemikiran revolusioner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakker, Anton (ed.). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Crick, Bernard. *Sosialisme*. Surabaya: Pustaka promethean, 2001.
- Djaja, Tamar. *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Enayat, Hamid. *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*. Bandung: Pustaka, 2001.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan teori social modern*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Husni, Mustafa. *Kehidupan Sosial Menurut Islam*, terj. Ratomy, Abdai. Diponegoro: Bandung, 1988.
- Kaelani. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksa. 1992.
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Lukacs, George. *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Jakarta: Arruzz, 2010.
- Muhidin, Dahlan M. *Sosialisme Relegius, Suatu Jalan Keempat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1996.

- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri: Melawan Kapitalis Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Qardawi, Yusuf. *Minoritas Muslim Dalam Masyarakat Islam*. Bandung: Karisma, 1994.
- Raharjo, Dawan. *Intelektual Intelektual dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rais, Amin. *Islam Antara Cinta dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1997.
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: tarsito, 1970.
- Tjokroaminoto. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Lembaga Penggali Dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia. 1963.
- Toto. *Memperingati 50 tahun Wafatnya H.O.S. Tjokroaminoto*. Jakarta: Lp, 1984.
- Tsani, Iskandar. *Sosialisme Islam: Suatu Tinjauan Terhadap Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto*. Madina Vol, II No. 5. September.
- Vredenbergt, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Darussalam
Tempat/Tgl. Lahir : Masalembu-Sumenep, 29 Mei 1988
NIM : 08510030
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan : Filsafat Agama
Jenis kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Tinggi/berat badan : 160 Cm / 62 Kg
Kesehatan : Baik
Golongan darah : A
Alamat Asal : Desa Masalima, Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep.
Hp : 081331742991

Nama orang tua :
Ayah : Fathorrachaman
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Nurdiana
Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat Asal : Desa Masalima, Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep.

PENDIDIKAN FORMAL

2008-2013 : S1 Filsafat Agama, Fakulatas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2003-2007 : SMAI Masalembu

2000-2003 : Madrasah Tsanawiyah (MTS) DDI Masalembu

1994-2000 : SDN Masalima 1 Masalembu

Saya menulis daptar riwayat hidup Ini dengan benar.

BAB III

GAMBARAN UMUM SOSIALISME

A. Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Sosialisme

Secara etimologis, sosialisme berasal dari bahasa Latin “*SOCIUS*” yang berarti sahabat atau teman. Istilah ini merupakan suatu prinsip pengendalian harta dan produksi serta kekayaan oleh kelompok.¹ Dalam bahasa Belanda yaitu *maker*, bahasa Jawa *kanca*, dan dalam bahasa Arab *asrah*.² Berdasarkan arti kata di atas, yang dimaksudkan dengan paham sosialisme terdapat makna atau cita-cita *het kameraadschappelijke* yaitu rasa pertemanan dan persahabatan. Sosialisme mengutamakan nilai-nilai dasar persahabatan sebagai unsur pengikat dalam mempersatukan masyarakat dan juga merupakan lawan dari individualisme yaitu sifat yang hanya mengutamakan kepentingan individu.

Banyak definisi tentang sosialisme yang dikemukakan oleh beberapa pemikir dunia, akan tetapi pada dasarnya semua ide pemikiran tentang sosialisme itu mempunyai satu persamaan yaitu menghendaki perlindungan keperluan masyarakat, hak-hak masyarakat dan kewajiban masyarakat di atas kepentingan pribadi atau segolongan kecil manusia.³

Tidak bisa dipungkiri bahwa munculnya pergerakan-pergerakan sosialistik pada zaman dahulu disebabkan oleh adanya kesadaran beberapa pihak terhadap rusaknya suatu sistem masyarakat di daerah tertentu, akibat adanya

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 1030-1032.

² Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 9.

³ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 9.

penindasan terhadap suatu kalangan masyarakat yang dilakukan oleh beberapa pihak yang mementingkan kepentingan pribadi dan golongan. Sebagai contoh fakta sejarah yang terjadi pada paruh akhir abad ke-18 dan 19 di Eropa, sebagai imbas dari revolusi industri maka pada waktu itu lahirlah penguasa baru dalam bidang industri yaitu kaum kapitalis.

Selanjutnya, Sosialisme awal mula muncul sebagai paham ekonomi dan kemasyarakatan pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 M di Eropa. Revolusi industri yang terjadi di Inggris telah memunculkan kelas baru dalam masyarakat, yaitu kaum borjuis yang menguasai sarana produksi karena penguasaan modal bertimbun di tangan mereka. Sebagian besar adalah masyarakat kota yang hidup sebagai buruh yang tenaganya diperlakukan semakin miskin. Kekayaan yang dihasilkan karena kerja keras kaum pekerja ini hanya bisa dinikmati oleh kaum borjuis kapitalis yang jumlahnya tidak besar. Dari waktu ke waktu kesenjangan sosial dan ekonomi semakin ketara, ketika itulah individualisme tumbuh.

Gereja sebagai lembaga sosial keagamaan yang masih berpengaruh ketika itu bersekutu pula dengan kaum kapitalis dalam mengeruk kekayaan yang sebenarnya merupakan hak rakyat banyak, karena mereka lah sebenarnya yang bekerja keras. Sebagai akibat dari pesatnya perkembangan individualisme dan kapitalisme ini, maka hukum yang berlaku hanyalah hukum rimba. Undang-undang dibuat semata-mata demi kepentingan golongan borjuis (bandingkan dengan undang-undang yang dibuat VOC dan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia, dan juga dengan keadaan sekarang). Secara ringkas, sosialisme merupakan reaksi terhadap suatu gerakan yang memang jadi musuh sosialisme.

Sosialisme, telah dikemukakan, mula-mula muncul sebagai reaksi terhadap kondisi buruk yang dialami rakyat di bawah sistem kapitalisme liberal yang tamak dan murtad. Kondisi buruk terutama dialami kaum pekerja atau buruh yang bekerja di pabrik-pabrik dan pusat-pusat sarana produksi dan transportasi. Sejumlah kaum cendekiawan muncul untuk membela hak-hak kaum buruh dan menyerukan persamaan hak bagi semua lapisan, golongan dan kelas masyarakat dalam menikmati kesejahteraan, kekayaan dan kemakmuran. Mereka menginginkan pembagian keadilan dalam ekonomi. Diantara tokoh-tokoh awal pengajuan sosialisme dapat disebut antara lain: St. Simon (1769-1873), Fourisee (1770-1837), Robert Owen (1771-1858) dan Louise Blane (1813-1882). Setelah itu baru muncul tokoh-tokoh seperti Proudhon, Marx, Engels, Bakunin dan lain sebagainya.⁴

B. Tokoh-tokoh sosialisme

St. Simon dipandang sebagai bapak sosialisme karena dia adalah orang pertama yang menyerukan perlunya sarana-sarana produksi dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah/negara.⁵ Gagasannya merupakan benih awal lahirnya sistem Kapitalisme Negara (*State Capitalism*). **Fourie**, tokoh sosialis berikutnya, adalah orang pertama di Eropa yang merasa prihatin melihat pertarungan tersembunyi antara kaum kapitalis dan buruh. Dia mengusulkan pada pemerintah Perancis agar membangun kompleks perumahan yang memisahkan kelompok-kelompok politik dan ekonomi, yang dapat menampung empat hingga lima ratus kepala keluarga. Ia

⁴ Bernard Crick, *Sosialisme*, (Surabaya: Pustaka Promethean), 2001, hlm. 84.

⁵ Crick, *Sosialisme*, hlm. 94.

menganjurkan hal ini untuk menghentikan pertarungan dan pertentangan ekonomi antara kaum kapitalis dan buruh. Pandangan ini tidak mendapat tanggapan positif, sedangkan ajaran St. Simon banyak mendapat pengikut serta mendorong lahirnya marxisme di kemudian hari.

Robert Owen, seorang ahli ekonomi yang berpandangan sama dengan Fourie. Tetapi pandangan kurang bulat dibanding pandangan para pendahulunya. Ia mengajarkan pentingnya perbaikan ekonomi seluruh lapisan masyarakat dan penyelesaian masalah yang timbul antara kaum kapitalis dan buruh.⁶ Caranya melalui berbagai kebijakan yang dapat mengendalikan timbulnya kesenjangan ekonomi dan kecemburuan sosial. Ia sendiri pernah menjadi manager sebuah pabrik. Pengalamannya sebagai manager sangat mempengaruhi pemikiran ekonominya. Sekalipun demikian ide-idenya dianut banyak orang di Inggris.

Louis Blanc adalah tokoh yang revolusioner dan ikut membidani meletusnya Revolusi Perancis. Menurutnya salah satu kewajiban negara ialah mendirikan pabrik-pabrik yang dilengkapi dengan segala sarana dan bahan produksi, termasuk peraturan-peraturan yang mengikat. Selanjutnya jika pabrik itu telah berjalan dengan baik diserahkan pengurusannya kepada para buruh dan pegawainya untuk mengatur dan mengembangkannya secara bebas. Organisasi dan managemen pabrik seluruhnya dibebankan kepada buruh, begitu pula kewenangan memajukan produksi, mencari pasar dan pembagian keuntungan. Sosialisme yang dianjurkan Louis Blanc disebut sosialisme kooperatif.⁷ Menurutnya kapitalisme akan hilang dengan sendirinya apabila gagasan-

⁶ Crick, *Sosialisme*, hlm. 99.

⁷ Crick, *Sosialisme*, hlm. 111.

gagasan itu diwujudkan. Sayang, apa yang diserukannya itu kurang mendapat tanggapan khalayak. Bahkan ia ditentang keras oleh para politisi dan ekonom. Pada tahun 1882 di Inggris berdiri kelompok Fabian *Society* yang menganjurkan sosialisme berdasarkan *gilde*.

Tetapi pada akhir abad ke-19 sosialisme dan berbagai alirannya yang berbeda-beda, mulai mendapat penerimaan luas di Eropa. Ini disebabkan karena mereka tidak hanya melontarkan ide-ide dan mengembangkan wacana di kalangan intelektual dan kelas menengah, tetapi juga terutama karena mengorganisir gerakan-gerakan bawah tanah yang radikal dan bahkan revolusioner.⁸

Pierre J. Proudhon (1809-1865) adalah penganjur sosialisme generasi kedua di Perancis setelah generasi St. Simon dan Louis Blanc. Tetapi berbeda dengan para penganjur sosialisme lain yang cenderung menghapuskan hak-hak individual atas sarana-sarana produksi, termasuk hak petani untuk memiliki tanah garapan. Proudhon justru bersikeras memperjuangkan dipertahankan hak-hak individual secara terbatas, termasuk hak petani untuk memiliki dan menggarap tanahnya, sebagai juga hak pengusaha kecil untuk mengembangkan usahanya. Jadi ia menolak ide kolektivisme penuh dari kaum sosialis radikal seperti Marx. Bagi Marx hak individual harus dihapus, termasuk hak pemilikan tanah. Di samping itu kaum tani bukan golongan yang penting dalam masyarakat yang bergerak menuju masyarakat sosialis sejati.⁹

⁸ Crick, *Sosialisme*, hlm. 68.

⁹ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, (Jakarta: UI Press), 1985, hlm 60.

Karl max, berbeda dengan pengajur sosialisme lain sebelumnya. Ia tidak membangun gerakan. Ia tidak memberi ampun sama sekali terhadap hak-hak individual dalam pemilikan sarana produksi. Ia berpendapat bahwa kekayaan individual bukan sesuatu yang terhormat dan dapat mengangkat martabat atau harkat seseorang. Karena dalam kenyataannya diperoleh dengan cara memeras habis tenaga dan menindas hak-hak kolektif rakyat, terutama kaum yang merupakan lapisan terbesar dalam masyarakat industrial.¹⁰ Kekayaan individual itu justru membuat jatuhnya martabat dan kehormatan seseorang. Karena diperoleh dengan jalan yang tidak bermoral, tanpa rasa malu dan rasa bersalah. Melalui korupsi, penipuan dan berbagai penyelewengan terhadap hukum.

Dehumanisasi yang dilakukan oleh kaum borjuis dan kapitalisme mencapai puncaknya pada akhir abad ke-19. Marx lantas menulis bukunya *Manifesto Komunis*, *Das Kapital* dan lain-lain. Dia menyerukan agar kaum buruh sedunia bersatu di bawah panji-panji perjuangan ‘menghapus kelas’. Ia yakin bahwa kedudukan seorang buruh sebenarnya jauh lebih mulia dibanding seorang kapitalis. Alasannya karena buruhlah yang secara langsung memproduksi kekayaan bagi semua orang.¹¹

Melalui seruannya Karl Marx berhasil membangkitkan semangat kaum buruh untuk berjuang. Kini mereka sadar bahwa upah yang mereka terima sebagai imbalan jerih payahnya itu lebih mulia dibanding penghasilkan kaum kapitalis yang diperoleh dengan cara-cara yang jahat dan tidak berperikemanusiaan. Di

¹⁰ Franz Magnez Suseno, *Pemikiran Karl Max dan Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionism*, (Jakarta: Gramedia), 1999, hlm. 67.

¹¹ Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003, hlm.78.

tangan Marx, sosialisme menjadi semacam ‘kepastian sejarah’ dan pisau kritik yang tajam terhadap perkembangan masyarakat industrial dan kapitalisme liberal yang menghalalkan segala cara. Kemunculan gagasannya sangat tepat waktu, yaitu ketika wabah kapitalisme sedang merajalela di Eropa dan imperialisme Eropa menguasai negeri-negeri Asia dan Afrika. Wabah ini menimbulkan penyakit di mana-mana berupa kerusakan tatanan sosial, kehidupan moral dan keagamaan, kezaliman dan kedurjanaan. Dengan demikian, sosialisme revolusioner dan komunisme yang lahir dari ajaran Karl Marx adalah buah simbalakama dari perkembangan kapitalisme sendiri.¹²

Berdasarkan perkembangan dan cita-cita sosialisme, maka perjuangan sosialisme mencapai puncak prosesnya pada Marx. Karena Marx memberi landasan filosofis-idiologis terhadap gerakan pembebasan kaum tertindas dari cengkraman kaum pemilik modal. Marx maupun pengikutnya (marxisme) mempunyai suatu kesepakatan gerakan yaitu *pembebasan*.¹³

C. Islam dan Sosialisme

Benih sosialisme sebenarnya telah lama muncul dalam sejarah masyarakat manusia di dunia ini. Plato, filosof Yunani abad ke-4 SM, disebut-sebut sebagai bapak sosialisme.¹⁴ Ini berarti bahwa di Yunani telah muncul paham sosialisme disebabkan kesenjangan sosial yang dipengaruhi masalah

¹² George Lukacs, *Dialektika Marxis: Sejarah Dan Kesadaran Kelas*, (Jakarta: ar-Ruzz), 2010, hlm. 158.

¹³ Lukacs, *Dialektika Marxis: Sejarah*, hlm. 179.

¹⁴ Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003, hlm 75.

pendapatannya. Meng Tze, abad ke-3 SM, juga dapat disebut sebagai bapak Sosialisme Cina karena dia menghendaki pemerataan kesejahteraan yang ketika itu hanya dinikmati segelintir orang dalam masyarakat yaitu para jenderal dan kaum bangsawan. Seperti Plato, Meng Tze menghendaki apa yang kita sebut sekarang ini sebagai “keadilan sosial” di bidang ekonomi, dengan jaminan hukum dan politik dari negara secara pasti.

Cita-cita akan keadilan sosial juga dijumpai dalam ajaran agama-agama samawi seperti Yahudi, Kristen klasik dan Islam. Bahkan juga dalam agama Zoroaster atau Majusi, khususnya aliran Mazdakisme. Perilaku atau kebijakan ekonomi yang tidak mampu menopang, apalagi menghalangi terwujudnya keadilan sosial dikutuk dengan keras dalam kitab suci agama-agama tersebut. Bung Hatta menulis dalam risalahnya “Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia” (1963), “Sekarang, bagaimana duduknya sosialisme Indonesia? Cita-cita sosialisme lahir dalam pangkuan pergerakan kebangsaan Indonesia. Dalam pergerakan yang menuju kebebasan dari penghinaan diri dan penjajahan, dengan sendirinya orang terpikat oleh tuntutan sosial dan humanisme – perikemanusiaan – yang disebarluaskan oleh pergerakan sosialisme di benua Barat. Tuntutan sosial dan humanisme itu tertangkap pula oleh jiwa Islam, yang memang menghendaki pelaksanaan perintah Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta Adil, supaya manusia hidup dalam sayang menyayangi dan dalam suasana persaudaraan dengan tolong-menolong”. Sebelumnya Bung Hatta telah menulis artikel berjudul “Islam dan Sosialisme” untuk menyambut Idul Fitri dalam *Pandji Masjarakat* No. 20, 28 Maret 1950.

Bung Hatta selanjutnya menyatakan, “Jiwa Islam berontak terhadap kapitalisme yang menghisap dan menindas, yang menurunkan derajat manusia, yang membawa sistem yang lebih jahat dari pada perbudakan dan feodalisme. Dunia ini kepunyaan Allah semata-mata yang disediakan untuk tempat kediaman manusia sementara, dalam perjalannya menuju dunia baka. Kewajiban manusia tidaklah memiliki dunia, yang kepunyaan Allah, melainkan memeliharanya sebaik-baiknya dan meninggalkannya (mewariskan) kepada angkatan kemudian dalam keadaan yang lebih baik dari yang diterimanya dari angkatan terdahulu”.

Al-qur'an, khususnya surat al-Takatsur dan al-Humasah, mengutuk sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois (sebagaimana diperlakukan kapitalisme liberal dan neo-liberalisme sekarang). Dalam al-qur'an dilukiskan betapa Islam mengutuk ketidakadilan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat, sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَطْلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الْذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا
يُنِفِّقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرُهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٦﴾ يَوْمَ تُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ
فَتُكَوَّى هَهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوْهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَّتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَدُوقُوا مَا
كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu yang benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakannya di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu ketika harta itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian disetrikakan kepada keing, lambung dan punggung mereka. (Lalu dikatakan kepada mereka): “Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan

kamu sendiri di dunia, maka sekarang rasakanlah harta yang dulu kamu tumpuk itu”.¹⁵

Tema keadilan sosial dalam Islam ditopang oleh paham tentang persamaan manusia atau egalitarianisme yang menekankan kepada persamaan kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban. Tetapi karena tingkat kemampuan dan ikhtiar manusia berbeda-beda, maka timbul pula keragaman atas hasil usahanya. Karena itu Islam tidak setuju dengan paham komunisme yang bersemboyan ‘sama rata sama rasa’ dengan akibat kebijakan dihapuskan hak-hak individual di atas hak masyarakat. Demikian pula pemilikan perorangan tetap dihormati, hanya saja diberi batasan agar tidak menimbulkan kesenjangan. Harta juga harus dibelajarkan di jalan Allah, artinya ia harus dibelanjakan di jalan yang halal, seperti untuk menolong dan membantu sesama manusia yang memerlukannya disebabkan kekurangan, kemalangan dan lain sebagainya.¹⁶

Memang kecenderungan atheisme yang terdapat dalam paham sosialisme modern dengan sendirinya akan ditolak oleh masyarakat beragama. Akan tetapi, beberapa aspek dari pemikiran kaum sosialis seperti keadilan sosial itu tidak ditolak. Di kalangan cendekiawan muslim tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa dalam Islam sebenarnya terdapat pula ajaran yang sejalan dengan pokok-pokok pemikiran yang dikemukakan oleh sosialisme modern. Di antara tokoh-

¹⁵ QS. Al-Taubah, ayat 34-35.

¹⁶ Mohammad Hatta, “Kenang-kenangan Kepada Hadji Agus Salim” dalam Solichim Salam, *Hadji Agus Salim Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Djambatan, 1965), hlm. 28 dan 31.

tokoh Islam yang berpendapat demikian antara lain ialah Muhammad Iqbal dan Muhammad Husein Heikal.¹⁷

Tidak bisa dipungkiri bahwa cita-cita sosialisme tidak hanya dari keinginan untuk mencapai sebuah kesejahteraan akan tetapi juga dipengaruhi oleh sebuah landaan tujuan keagamaan yang kuat, begitu juga dalam Islam. H.O.S. Tjokroaminoto dalam bukunya menyatakan bahwa cita-cita sosialisme dalam Islam telah ada dalam praktik kehidupan yang telah dicontohkan oleh nabi besar Muhammad SAW, dengan begitu pada dasarnya konsep sosialisme dalam Islam telah berkembang jauh sebelum munculnya gagasan-gagasan sosialisme di Barat.¹⁸

Unsur-unsur sosialisme yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah bagaimana ketika beliau memegang kekuasaan negara dan agama, beliau mengatur negara secara sosialis, dimana semua tanah dijadikan milik negara, beliau juga membebaskan perbudakan yang menjadi tradisi waktu itu di Arab. Selain itu, Islam juga sangat menentang dengan keras menghisap keringat kaum buruh, memakan hasil pekerjaan orang lain, tidak memberikan untung dengan semestinya, Islam menganjurkan untuk memerangi kapitalisme sampai ke akar-akarnya, karena dalam Islam hal tersebut dikenal dengan istilah memakan “riba” yang dalam bahasa Karl Max adalah *meerwaard*. Dalam ajaran Islam juga ada kewajiban untuk membayar zakat yaitu kewajiban untuk memberikan sebagian harta kepada orang yang kekurangan (miskin), hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mementingkan kebersamaan dan tidak individualis, umat

¹⁷ Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003, hlm 71.

¹⁸ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm.13.

Islam dianjurkan untuk memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama manusia.

Apabila dikaji lebih dalam Islam yang landasan utama ajarannya adalah al-qur'an, di dalamnya sangat kental dengan kandungan nilai-nilai sosialistik, seperti contoh dalam al-qur'an terdapat prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu prinsip menyerukan kepada kebenaran dan memerangi kemungkaran, prinsip ini memberikan tanggung jawab atau kewajiban bagi umat Islam untuk memerangi penindasan, tirani dan eksplorasi. Berdasarkan prinsip ini Islam memposisikan rakyat yang tertindas sebagai pihak yang harus dibela dan diperjuangkan.¹⁹

Khafifa A. Hakim dalam karyanya '*Islamic Ideology*' menyatakan bahwa pada dasarnya qur'an telah jauh-jauh hari mendahului Karl Max dalam perjuangannya untuk menegakkan keadilan dan persamaan:

*Long before Marx, it was qur'an that had inculcated economic justice be teaching, that organizer your economic life in such a way that wealth does not circulate among a minority of the rich. Allowing free initiative within legitimate bounds, it had closed all avenues of exploitation. Surplus wealth had to be returned to the have-nots of society. Muslim state was founded by the prophet as a welfare state.*²⁰

(Jauh sebelum Marx, al-qur'an menanamkan sebuah keadilan ekonomi yang mengajarkan pelaksanaan ke hidupan ekonomi anda yang mana kekayaan itu tidak beredar diantara minoritas orang kaya. Kemungkinan kebebasan inisiatif dalam batas-batas yang wajar, telah menutup semua eksplorasi *Avenues*. Surplus kekayaan yang harus di kembalikan ke masyarakat yang miskin. Negara muslim ini di dirikan oleh Nabi sebagai negara yang sejahtera).

¹⁹ Prinsip ini termaktub dalam al-qur'an surat an-Nisa' ayat 75, yang berbunyi: "Mengapa kamu tidak berjuang di jalan Allah, dan membela orang-orang yang tertindas laki-laki, perempuan, anak-anak, yang berkata; Tuhan kami, keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim, berilah kami pertolongan dan perlindunganmu".

²⁰ Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, hlm. 113.

Senada dengan pernyataan di atas Muhammad Hussein juga menyatakan bahwa al-qur'an sebagai prinsip dasar ajaran Islam adalah perjuangan mewujudkan solidaritas kemanusiaan, melawan sistem kapitalisme, feodalisme, dan menciptakan persamaan manusia tanpa perbedaan kelas.²¹

Banyak sekali ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai kandungan sosialistik, yang itu menandakan bahwa Islam hadir sebagai agama yang secara esensial memenuhi tuntutan-tuntutan yang diperjuangkan oleh kaum sosialis. Dan dengan itu Islam bukan hanya sekedar agama yang doktrinal, akan tetapi juga hadir sebagai pemberi solusi atas kompleksitas permasalahan umat manusia. Untuk lebih rinci berikut daftar ayat al-qur'an yang mengandung unsur-unsur sosialis:²²

Prinsip	Makna	Ayat terkait
Melawan segala bentuk penindasan dan kesewenang-wenangan	Islam memusuhi kaum yang mengeksplorasi kelompok miskin	Q.S: 4;7, 8;39, 4;148, 7;137, 9;103, 22;39, 2;190, 9;36, 2;191, 59;7/8, 9;6/14
Menentang monopoli ekonomi dan kapitalisme	Islam melarang penimbunan kekayaan dan tradisi konsumtif	Q.S. 104;6-8, 7;31, 59;7, 9;34, 2;129, 2;275-278, 30;39, 104;1-4, 7;31, 57;7, 51;19, 2;190, 6;142, 10;12,83, 21;9,26;151, 51;34, 42;5, 44;31, 17;16, 28;5, 4;75, 62;2,

²¹ Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, hlm.114.

²² Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002, hlm. 13.

		22;45, 107;1-3, 2;264, 42;8.
Islam membela kaum lemah dan tertindas	Islam menyuruh orang beriman untuk membela kelompok lemah	Q.S. 7;16, 28;5, 4;75, 62;2, 22;45, 107;1-3, 2;264, 42;8.
Menegakkan keadilan dan prinsip pemerataan	Islam mengutuk hukum, sosial, ekonomi, politik yang tidak adil.	Q.S. 7;29, 4;135, 5;8, 9;34, 55;8-9, 11;84-85, 2;188, 2;188, 2;275, 2;275, 2;278-279.

D. Wacana Sosialisme Islam

Selanjutnya pembicaraan tentang wacana sosialisme Islam, Hamid Enayat²³, mengklasifikasikan perkembangan sosialisme Islam kepada tiga kurun besar, yaitu versi resmi, versi fundamentalis dan versi radikal. **Versi resmi**, sosialisme Islam sebagai teori pertama kali dilontarkan di Mesir, pecahnya Republik Persatuan Arab (Mesir dan Syiria) pada tahun 1961, merupakan penyebab utamanya, Nasser yang notabanya sebagai pemimpin Mesir berpendapat bahwa sosialisme merupakan cara yang efektif untuk memakmurkan negara dan menjamin persamaan dan keadilan. Bentuk sosialisme versi Mesir ini lebih dekat kepada karakteristik Fabian, dimana para penguasa menyatakan penyangkalannya akan keniscayaan pertentangan kelas maupun kediktatoran proletar (*dictatorship of proletariat*). Di sini sosialisme bertujuan sekedar menghapus pertentangan kelas, membebaskan kaum tertindas, dan mengamankan hak-hak mereka tanpa

²³ Hamid Enayat, Reaksi Politik Sunni Dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke -20, (Bandung: Pustaka), 2001, hlm. 217.

membalas atau menghukum kau penindas sebelumnya. Penghapusan masyarakat tanpa kelas bukanlah tujuan, akan tetapi hanya menjamin fungsi-fungsi antara kelas-kelas yang berbeda secara sah dan bebas dari dominasi, kekerasan, serta hidup berdampingan secara damai.

Apa yang dilakukan oleh Nasser ini berhasil menghimpun suatu kekuatan moral antara kebutuhan Islam dan sosialisme, yaitu menjamin keadilan sosial dengan memupuk rasa solidaritas dan saling tolong-menolong antara individu, melarang penumpukan kekayaan, serta penghormatan terhadap hak-hak kaum fakir. Selanjutnya dalam perkembangannya praktik sosialisme di Mesir tersebut terbentuk dalam berbagai macam campuran ideologi, dan dalam hal ini Islam mempunyai porsi yang sangat kecil dari kontruksi sosialisme yang dibangun oleh Nasser, pemerintah berasumsi bahwa Islam hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil dalam memberikan kontribusi pemecahan problematika di tanah air Arab. Di pihak lain para pemuka agama (*syeikh*) menyuarakan pembuktian Islam melalui sosialisme, dalam artian Islam sebagai sebuah nilai dan ajaran telah mengandung unsur-unsur sosialisme, karakteristik sosialisme telah tertanam dalam ajaran Islam.²⁴

Seorang tokoh pelopor gerakan sosialisme Islam dari kalangan intelektual berbasis Islam adalah Musthafa as-Siba'i, karyanya *Isytirakiyat Al-Islam* (Sosialisme Islam) dianggap sebuah kajian atau pemikiran yang paling bisa diterima mengenai keserasian sosialisme Mesir di satu sisi dengan Islam di sisi lain. As-Siba'i mengungkapkan pilar-pilar sosialisme Islam dalam empat kekuatan

²⁴ Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, hlm.18.

utama, yaitu: *muwatin*, hak-hak alami bagi seluruh warga, hukum-hukum yang menjamin dan mengatur hak-hak warga, *at-takaful al-ijtima'I*, hukum tanggung jawab sosial timbal balik dan *mu'ayyidat*, yaitu sanksi-sanksi atau penunjang untuk menjamin pelaksanaan ketiga pilar tersebut di atas. Ia juga mengungkapkan bahwasanya Islam telah lebih dulu menemukan lebih dari 14 abad silam mengenai prinsip nilai yang baru dikenali oleh Eropa beberapa abad kemudian. Ia menyatakan bahwa al-qur'an dan sunah telah memproklamirkan prinsip solidaritas sosial.

Selanjutnya, ia berpendapat bahwa harta yang paling berharga yang dimiliki oleh umat muslim adalah solidaritas moral, solidaritas dalam ilmu, solidaritas politik, solidaritas dalam pembelaan masyarakat, solidaritas dalam memberikan kompensasi kepada korban kejahatan, solidaritas dalam mempertahankan moralitas masyarakat, solidaritas ekonomi, solidaritas ritual, solidaritas kultural, "sedekah" atau solidaritas yang ditujukan untuk mendorong setiap masyarakat untuk mendapatkan kelayakan hidup.²⁵ Dalam karyanya, Siba'i menjabarkan berbagai macam ajaran Islam tentang pengendalikan negara atas manfaat sosial harta kekayaan, realisasi ketetapan negara bagi semua anggota masyarakat serta jaminan negara bagi masyarakat atas kehidupan layak.

Versi fundamentalis, sosialisme versi ini pun berkembang dari Mesir khususnya di kawasan Azhar yang dikenal dengan gudang pemikiran kaum intelektual Islam, kemunculan kelompok inipun tidak lepas dari sikap rezim Nasser yang membatasi ruang gerak Islam dalam praktik hukum dan pelaksanaan

²⁵ As-Siba'i, *Isytirakiyaat Al-Islam*, hlm. 114.

pemerintahan. Seorang pelopor oposisi anti rezim Nasser yaitu Sayyid Qutb yang merupakan juru bicara Ikhwanul Muslimin memperkenalkan versi baru dari sosialisme, teori-teori yang dikemukakannya tidak jauh berbeda dengan tokoh sebelumnya yaitu Siba'i, yang membedakanya adalah Qutb sangat anti terhadap penggunaan istilah-istilah asing seperti sosialisme maupun demokrasi. Qutb menyajikan originalitas Islam yang bercorak sosialis namun tetap menolak *term* sosialisme.

Apa yang dikemukakan oleh Qutb membuat komposisi yang nampak dikotomis antara Islam dan sosialisme, yang secara tidak langsung merupakan kritik terhadap model sosialisme yang telah dipraktikkan di Mesir. Ia berpendapat bahwa Islam dan sosialisme walaupun sistem pemikiran yang sama-sama komprehensip. Akan tetapi, tidak bisa dirujuk dan disentetiskan, walaupun keduanya mempunyai kemiripan dan kesesuaian bukan berarti keduanya otentik, ia menganggap bahwa sosialisme merupakan produk Jahiliyyah dalam aliran sosialisme mengutamakan kesejahteraan sosial akan tetapi mengabaikan keselamatan moral, sedangkan Islam berupaya mewujudkannya dengan diawali suatu upaya pensucian jiwa.²⁶

Versi radikal, aliran sosialisme Islam baru ini mucul sebagai efek dari kekecewaan yang terakumulasi dari kekalahan Arab dalam perang enam hari tahun 1967, melemahnya sosialisme Nasser dari pertengahan tahun 60an hingga seterusnya, serta imperilaisme yang melanda negara muslim. Sosialisme Islam versi ini berupaya untuk menyajikan lebih kuat dan dominan untuk memberikan

²⁶ Enayat, *Reaksi Politik Sunni Dan Syi'ah: Pemikiran..*, hlm. 236.

kontribusi nyata untuk mengatasi berbagai macam kemelut negara dunia ketiga yang notabanya adalah negara muslim yang terjajah, baik secara ekonomi, sosial, politik, maupun budaya, kesadaran akan bentuk imperialisme yang dilakukan di Barat terhadap negara-negara Islam membuat kecenderungan anti Barat di berbagai kalangan.

Kelompok revolusioner ini juga tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sosial politik Iran, dalam konteks ini sintesis antara nilai ajaran Islam dan ideologi marxis sebagai doktrin sosialisme disuguhkan dan dikemas dengan begitu canggih. Terobosan ini bukanlah tanpa resiko, kecendrungan ini pada akhirnya memicu beberapa kalangan yang ingin memicu sentimen anti marxis di kalangan umat Islam menuju kelompok ini sebagai Islam marxis.

Kelompok ini menjadikan logika-logika marxis sebagai pisau analisis untuk mengkontruksi ulang interpretasi atas Islam, sederhananya Islam tampil dengan wajah baru marxis yang shaleh, terminologi al-qur'an dideskralisasi, ada saat yang sama juga pemahaman ilmiah dimasukkan begitu juga sinkretisasi dengan khazanah Barat untuk menggugah keadaran menuju gerakan nyata yang membebaskan.²⁷ Mayoritas penganut pandangan ini terinspirasi oleh Ali Syari'ati seorang ideologi radikalisme Islam.

E. Sosialisme Islam di Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan di atas, munculnya ide dan gerakan sosialisme disebabkan oleh kesenjangan masyarakat dalam masyarakat tertentu, tidak terkecuali di Indonesia, munculnya sosialisme di Indonesia tidak bisa

²⁷ Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, hlm.18.

dipisahkan dari konteks penjajahan yang terjadi di Indonesia. Imperialisme, feodalisme, kapitalisme yang terjadi secara sewenang-wenang memunculkan reaksi dikalangan pemikir dan pejuang di Indonesia.

Beberapa pemikir anak bangsa kemudian memunculkan gagasan-gagasan untuk membebaskan masyarakat dari belenggu imperialisme, kapitalisme dan kejahatan-kejahatan sejenisnya, dan tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran dari luar juga sangat mempengaruhi tokoh-tokoh di Indonesia, pengaruh marxis dan beberapa pemikir di timur tengah juga sangat mempunyai posisi tersendiri dalam pemikiran tokoh-tokoh di Indonesia. Kapitalisme sampai pada waktu itu hanya menguntungkan segelintir kelompok tetap menjadi musuh bersama. Lebih parah kapitalisme tidak memiliki sikap *fitantropi* (kedermawanan) terhadap rakyat Indonesia. Maka sosialisme yang digaungkan pejuang adalah langkah tepat untuk merebut aset-aset Indonesia yang dikuasai Belanda seperti perkebunan rempah-rempah Indonesia. Terbukti kelak sosialisme Islam ini diejawantahkan oleh Soekarno dengan menasionalisasi beberapa perusahaan Belanda menjadi milik nasional.

Di Indonesia, sosialisme religius telah dianjurkan sejak awal abad ke-20 oleh tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto pada tahun 1905 (bukunya *Islam dan Sosialisme*) dan K. H. Agus Salim. H.O.S. Tjokroaminoto memandang sistem kapitalisme yang dibawa oleh pemerintah Hindia Belanda di Indonesia merupakan bentuk dari “Kapitalisme Murtad”, sekali pun sistem ini menurut Max Weber lahir dari buaian agama Protestan, yaitu madzab Calvinis.

Tokoh-tokoh Islam lain yang berpikiran seperti itu dapat disebutkan di sini ialah Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, Syafrudin Prawiranegara, Nurcholis Madjid, Mubyarto dan lain-lain. K. H. Agus Salim (1920), tokoh Sarekat Islam yang terkemuka, mengatakan bahwa gagasan tentang sosialisme tercakup dalam ajaran agama, khususnya Islam. Syafrudin Prawiranegara (1955) mengatakan bahwa seorang muslim haruslah sekaligus seorang sosialis. Tidak mengherankan karenanya oleh Kahin menyebut Masyumi sebagai partai Islam Sosialis, karena tokoh-tokoh sering mengemukakan bahwa sosialisme telah terdapat dalam ajaran Islam, sebagaimana dalam agama-agama Samawi lain seperti Yahudi dan Kristen klasik, serta dalam agama Zoroaster, khususnya aliran Mazdak. Perilaku atau kebijakan ekonomi yang tidak mampu menopang, apalagi menghalangi terwujudnya keadilan sosial dikutuk dengan keras dalam kitab suci agama-agama tersebut.

BAB IV

ISLAM DAN SOSIALISME

A. Landasan Berfikir H.O.S. Tjokroaminoto

Sebagaimana yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang yang mendapatkan pendidikan formal Belanda sekaligus juga mendapatkan pendidikan keagamaan, hal ini sangat berpengaruh terhadap pandangan berfikirnya. Sebagai putra pribumi yang hidup dalam masa penjajahan, H.O.S. Tjokroaminoto melihat secara langsung bagaimana masyarakat Indonesia sangat menderita di bawah penjajahan Belanda, hal ini terbukti dengan keputusannya untuk berhenti menjadi pangreh praja di kesatuan pegawai administratif bumi putera di Ngawi, keputusannya untuk berhenti adalah salah satu jiwa pemberontaknya yang tidak tahan melihat atau menyaksikan sistem feodal yang ada di dalamnya.¹

Sebagai seorang anak bangsa yang sangat cinta akan bangsanya, H.O.S. Tjokroaminoto sangat aktif diberbagai kegiatan dalam upaya memberikan kontribusi jalan keluar bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari penindasan. Salah satu ide atau gagasan yang ia kemukakan adalah bagaimana masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah agama Islam untuk kembali menggali nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang telah ada, dan sebagai perbandingannya ia mengangkat isu sosialisme yang pada waktu itu mulai berkembang di negara-negara ketiga. Sosialisme dianggapnya sebagai sebuah paham atau landasan

¹ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1952, hlm.45.

gerakan perjuangan yang sangat tepat untuk menghimpun kekuatan dan menyatukan solidaritas masyarakat Indonesia yang telah ditindas selama ratusan tahun oleh kaum penjajah.

Silsilah keturunan kyai yang ada dalam dirinya dan tempaan agama yang diberikan kepadanya menjadikan pemikiran dan gagasannya sangat bercorak religius, ditambah lagi pengaruh-pengaruh pemikiran yang ia ambil dari pemikir-pemikir timur tengah, India, Afganistan dan Mesir seperti Jamaluddin al-Afgani, Sayyid Qutb, dan Muhammad Iqbal menjadikannya seorang pemikir yang sangat religius sekaligus revolusioner, selain itu, nuansa Islam yang ada di lingkungan organisasi yang dipimpinnya yaitu SI memberikan poin penting dalam pemikirannya ditambah lagi di dalamnya ia juga bergaul dengan para tokoh pemikir lainnya, seperti Agus Salim, Natsir, dan lain sebagainya. Hal terpenting, ia tidak tertutup dengan aliran-aliran pemikiran yang datang dari Barat, ia banyak membaca dan belajar karya-karya pemikir Barat, seperti Karl Max, Hegel, Angels dan lain sebagainya.²

Corak pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme banyak sekali dilandasi dan diambil dari ayat-ayat al-qur'an, hal ini disebabkan karena menurut keyakinannya, al-qur'an sebagai rujukan utama umat Islam sangat kompleks dalam memberikan tuntunan hidup bagi umatnya, bukan sekedar ajaran yang bersifat doktrinal *ansich*. Menurutnya nilai-nilai Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. Akan tetapi, lebih dari itu nilai-nilai tersebut juga banyak menjelaskan tentang permasalahan sosial, ekonomi, dan politik, lebih

² Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, hlm.20.

lanjut beliau menyatakan bahwa Islam menginginkan keselamatan bagi seluruh manusia, Islam adalah agama perdamaian dan keselamatan.³

Sebagai bukti bagaimana gagasan dan idenya yang sangat religius tersebut dapat dilihat dalam rumusan program kerja yang disusunnya dalam kongres SI yang kedua:

“agama Islam itu membuka rasa pikiran perihal persamaan derajat manusia sambil menjunjung tinggi kepada kuasa negeri” dan “bahwasanya itulah {Islam} sebaik-baiknya agama buat mendidik budi pekertinya rakyat”. Partai juga memandang “agama ... sebagai sebaik-baiknya daya upaya yang boleh dipergunakan agar jalannya budi akal masing-masing orang itu ada bersama-sama pada budi pekerti... ”. Sedangkan negeri atau pemerintah “hendaklah tiada terkena pengaruhnya percampuran barang suatu agama, melainkan hendaklah melakukan satu rupa pemandangan di atas semua agama itu.” Central Sarekat Islam pun “tidak mengharapkan sesuatu golongan rakyat berkuasa di atas golongan rakyat yang lain. Ia lebih mengharapkan hancurnya kuasanya satu kapitalisme yang jahat (zondig kapitalism), dan memperjuangkan agar tambah pengaruhnya segala rakyat dan golongan rakyat ... di atas jalannya pemerintahan dan kuasanya pemerintah yang perlu akhirnya mendapat kuasa pemerintah sendiri (zelf bestuur).”⁴

Apa yang digagas oleh H.O.S. Tjokroaminoto merupakan kajian-kajian yang dilandasi oleh ayat-ayat al-qur'an dan ajaran Islam setidaknya ada sekitar 34 ayat al-qur'an yang dijadikan rujukan untuk mendukung konsep H.O.S. Tjokroaminoto mengenai sosialisme Islam, menurutnya sosialisme yang harus diterapkan oleh masyarakat Islam adalah sosialisme yang berlandaskan asas filsafat dan agama, sehingga pada nantinya akan memberikan keselamatan di dunia dan akhirat.

³ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 45.

⁴ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, hlm. 56.

Selanjutnya, apa yang dicita-citakan oleh H.O.S. Tjokroaminoto berlandaskan kepada realita masyarakat Indonesia yang dipimpin oleh rezim kapitalisme dan imperialism, sehingga ekonomi masyarakat Indonesia menjadi carut-marut, tanah dikuasai oleh penjajah dan tuan tanah, rakyat dijadikan budak yang hanya diperah keringatnya tanpa upah yang layak, untuk itulah Tjokroaminoto berpandangan bahwa kunci dan jalan keluar dari permasalahan Indonesia pada saat itu dengan menerapkan apa yang dinamakan, *staats socialism* dan *industrie socialism*.⁵

Kedua hal di atas merupakan varian sosial yang diajarkan oleh Islam, yaitu sebuah pemerintahan yang didirikan dan dikelolah oleh keinginan rakyat dan industri yang merata, tanpa adanya ketimpangan yang jauh antara elemen masyarakat. Ia mengaggap kedua varian di atas telah diperlakukan oleh Nabi Muhammad dan pemerintahan-pemerintahan Islam sebelumnya.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa landasan berfikir sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto diambil dan dikembangkan dari al-qur'an, dan juga mengambil kepada pemikiran para tokoh Barat, akan tetapi H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang pemikir yang sangat religius sehingga dengan sangat jelas ia lebih mengutamakan ajaran Islam di atas segalanya, ia tidak mau umat Islam terlena dan kebablasan dengan paham sosialisme yang berkembang di Barat.

Nilai sosialisme dalam Islam, lanjutnya, terlihat dari misi yang disandang Nabi Muhammad bahwa ia datang untuk rahmat bagi seluruh alam. Jadi, sejatinya

⁵ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm.14.

orang Islam dimanapun berada selalu menebarkan cinta kasih dalam niat dan perbuatan, menyebarluaskan rasa kemanusiaan yang tinggi, menjunjung nilai-nilai luhur, bukan hanya pada ideologi atau agamanya saja namun pada kemanusiaannya juga, bukan hanya pada manusia saja akan tetapi pada makhluk lainnya juga. Dengan demikian tidak ada lagi perusakan baik di daratan maupun lautan, tidak ada lagi eksploitasi terhadap binatang, tumbuhan dan alam lainnya.

Dalam pandangan H.O.S. Tjokroaminoto, keunggulan sosialisme Nabi bukan hanya dibimbing wahyu dalam kehidupannya, akan tetapi juga dalam setiap tindakannya ia selalu menjadi orang pertama yang memperjuangkan liberalisasi dan menegakkan keadilan. Dalam hal ini, ia bukan hanya seorang pemikir saja akan tetapi ia ikut terjun di tengah umat.

Sikap inilah sebetulnya yang harus dijadikan acuan umat Islam. Umat Islam harus mengambil pelajaran dari tindakan Nabi yang sangat menjunjung nilai kemanusiaan dan menentang perbudakan. Nabi mengatakan, “Tentang budak-budakmu berilah makan padanya seperti yang kamu makan sendiri, dan berilah pakaian padanya seperti pakaian yang kamu pakai sendiri. Apabila kamu tidak dapat memelihara mereka, atau mereka melakukan kesalahan, lepaskan mereka. Mereka itu hamba Allah seperti kamu juga, dan kamu harus berlaku baik kepada mereka”.⁶

B. Masyarakat Modern dan Sosialisme

Pada era modern ini suatu zaman yang sangat keras dalam kehidupan dan perilaku manusia, suatu zaman dimana masyarakatnya lebih mementingkan

⁶ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 34.

materi belaka untuk kebutuhan kehidupannya, (zaman yang bertabi'at materialis). Pada zaman yang memang amat kasar tabi'atnya ini, kita mengalami perubahan zaman yang sangat bengis dan kejamnya perlawanan perubahan penghidupan. Bukan hanya perlawanan seorang manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi ada perlawanan antara suatu golongan (kelas) dengan suatu golongan (kelas) lainnya. Diantara pertarungan masyarakat dan masyarakat lainnya menyebabkan suatu perpecahan dalam tubuh masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa terhadap bangsa lainnya, antara rakyat dan rakyat, antara negara dengan negara, antara benua dengan benua, bahkan sekarang juga telah nampak bagaimana pertentangan telah sampai pada dataran pria dan wanita.⁷

Era sekarang telah membentuk masyarakat kepada sifat yang rakus dan tamak, sehingga menyebabkan kehilangan rasa solidaritas dan persaudaraan, dalam banyak kasus bisa dilihat bagaimana antara sesama manusia bahkan saudara saling mencelakakan satu sama lain untuk memenuhi nafsu individu, sehingga, istilah zaman telah edan pun melekat sekarang. Untuk itu haruslah suatu negara membangun masyarakatnya dengan sistem yang demokratis dan di dalamnya haruslah diaplikasikan nilai-nilai sosialis di dalamnya.⁸

Beberapa negara sangat nampak bagaimana pemerintahan di dalamnya dibangun berdasarkan kepentingan satu kelompok saja sehingga masyarakat di dalamnya hilang hak-haknya, kemiskinan dimana-mana, begitu juga dengan

⁷ Mochtar pabottinggi (ed), *Islam Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*, (Jakarta: Yayasan Obor), 1986, hlm. 80.

⁸ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 85.

kejahatan melanda dalam masyarakat. Negara yang kuat menjajah yang lemah, kaum kapitalis sewenang-wenang menghisap darah masyarakat kecil.

Perbedaan suku, agama, dan ras dijadikan sumber pertentangan diantara para manusia, nilai-nilai persaudaraan menjadi hilang karena ambisi pribadi, manusia berlomba-lomba menyembah materi, materi dijadikan segalanya, segala cara dihalalkan untuk mencapainya. Hal ini sangatlah bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pasti bertentangan dengan ajaran Islam.

C. Dasar Sosialisme Islam

Menurut H.O.S. Tjokroaminoto, pengertian dasar sosialisme Nabi Muhammad adalah kemajuan akhlak dan kemajuan budi pekerti rakyat, maksudnya adalah ketika budi pekerti rakyat telah baik dan bagus secara otomatis mereka akan dengan sendirinya memahami arti kebersamaan dan tidak mementingakan kepentingan pribadi ataupun golongan, mereka akan sadar akan kesamaan hak hidup dalam masyarakat. Pemahaman tentang kebersamaan tersebut telah tercantum dalam ayat suci al-qur'an yang berbunyi:

كَانَ الْأَنَاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Artinya:

“Sesungguhnya seluruh manusia itu adalah satu kesatuan”.⁹

Berdasarkan firman di atas dapat dipahami bahwa seluruh manusia itu adalah suatu kesatuan yang mau tidak mau harus saling membantu ataupun bersama sama dalam mencapai keselamatan, lebih lanjut pada surat yang lainnya juga dijelaskan bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah SWT berbeda-beda,

⁹ Q.S. Al-Baqarah, ayat 213.

laki-laki dan perempuan, dan telah dijadikan bermacam-macam suku dan bangsa untuk saling mengenal, dari ayat ini bisa dipahami bahwasanya segala perbedaan yang ada dalam masyarakat bukanlah suatu halangan untuk bersatu, untuk menjalin kebersamaan. Selain itu juga, Nabi Muhammad dalam sabdanya menyatakan bahwasanya Tuhan telah menghapuskan kecangkakan dan kesombongan di atas keturunan yang tinggi, seorang Arab tidaklah lebih mulia dari orang selain Arab melainkan karena bakti dan ketaatannya kepada Allah SWT,¹⁰ dari ayat al-qur'an dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak Adam adalah sebuah kesatuan layaknya organisme badan yang tersusun dari anggota-anggota badan, apabila salah satu diantaranya merasakan sakit maka anggota yang lain akan merasakan juga. Dari uraian di atas inilah yang menurut H.O.S. Tjokroaminoto sebagai landasan sosialisme Islam dan bukanlah sosialisme ala Barat.

Selain itu juga, menurut H.O.S. Tjokroaminoto untuk membuktikan bahwasanya agama Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian dan keselamatan maka dapat dilihat dari makna Islam itu sendiri;

1. ***Islam*** –menurut pokok kata “Aslama”–maknanya: Menurut kepada Allah dan kepada utusannya dan kepada pemerintahan yang dijadikan dari pada umat Islam. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 59:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكَ الْأَمْرُ مِنْكُمْ

¹⁰ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 23.

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan rasul serta pemimpin yang ada dalam golongan kamu.”¹¹

2. **Islam**—menurut pokok kata “Salima”—maknanya: selamat. Tegasnya:

Apabila orang dengan sungguh-sungguh menjalankan perintah-perintah agama Islam, maka tidak boleh tidak ia akan mendapat keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat, karena orang Islam itu harus bertabi’at selamat, begitulah menurut hadis sabda Nabi kita yang suci Muhammad s.a.w.: “*Afdhalul mukminina islaman man salimal muslimuna min lisanihi wa jadihi*”,¹² artinya: orang mukmin yang teranggap utama dalam pada menjalankan agama Islam, ialah mereka yang mempunyai tabi’at selamat yang menyelamatkan sekalian orang Islam, karena dari pada bicaranya dan tangannya.

3. **Islam**—menurut pokok-kata “Salmi”—maknanya: rukun. Tegasnya: orang yang menjalankan agama Islam haruslah rukun.

أَنْ أَقِيمُوا الَّذِينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Artinya:

Hendaklah (kamu) mendirikan agama (Islam) dan janganlah (kamu) sama berselisihan.¹³

4. **Islam**—menurut pokok-kata “Sulami”— maknanya: tangga, ialah tangga atau tingkat-tingkat untuk mencapai keluruhan dunia dan keluruhan akhirat. Jikalau orang Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan

¹¹ Q.S. An-Nisa’, ayat 59.

¹² Tjokroaminoto, *Islam dan sosialisme*, hlm. 24.

¹³ Q.S. Asy Syuuro, ayat 31.

agamanya, maka tak boleh tidak mereka akan mencapai derajat yang tinggi sebagai yang telah di jalankan oleh *khulafaurrasyidin*.

Dari penjelasan makna Islam di atas dapat dipahami bahwasanya Islam merupakan agama yang sempurna, yang mempunyai nilai-nilai luhur yang tidak semua agama dan ideologi memiliki, sehingga menurutnya kita tidak perlu mengambil ajaran lain karena ajaran Islam telah mengakomodasi semua kebutuhan yang diperlukan masyarakat Islam dalam menuju kebahagian di dunia dan akhirat.

D. Islam Sebagai Agama Aksi

Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang diutus untuk menyempurnakan agama Islam merupakan seorang tokoh yang sangat revolusioner (*sociale hervormer*), ia telah mencontohkan bagaimana seharusnya masyarakat bergaul antar sesamanya, sebagai seorang yang teladan beliau sangatlah menjunjung asas persamaan dan persaudaraan.¹⁴

Menurut perintah-perintah agama yang telah ditetapkan oleh nabi, maka semua orang Islam, kaya dan miskin, dari rupa-rupa bangsa dan warna kulit, pada tiap-tiap hari jumat haruslah datang berkumpul di dalam masjid dan menjalankan shalat dengan tidak mengadakan perbedaan sedikitpun juga tentang tempat dan derajat, di bawah pimpinannya tiap-tiap orang yang dipilih di dalam perkumpulan itu. Dua kali dalam tiap-tiap tahun sekalian penduduknya satu kota atau tempat, datanglah berkumpul akan menjalankan shalat dan berjabatan tangan serta berangkul-rangkul satu sama lain dengan rasa persaudaraannya. Dan akhirnya

¹⁴ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 87.

tiap-tiap orang Islam diwajibkan satu kali di dalam hidupnya akan mengunjungi Mekah pada waktu yang telah ditentukan, bersama dengan berpuluhan dan beratus ribu saudaranya Islam.¹⁵

Di dalam kumpulan besar ini, mereka datang berasal dari tempat yang dekat dan tempat yang jauh sama bertemu di satu tempat pusat, semuanya sama berpakaian satu rupa yang sangat sederhana, buka kepala dan kaki telanjang, orang-orang yang tertinggi dan terendah derajatnya dari rupa-rupa negeri dan tempat, rupa-rupa pula bangsa dan warna kulitnya; kumpulan besar yang kejadian pada tiap-tiap tahun ini adalah satu pertunjukan sosialisme cara Islam dan ialah contoh besar dari pada “persamaan” dan “persaudaraan”. Di dalam kumpulan ini tidak menampak perbedaan sedikitpun juga diantara seorang raja dengan hambanya. Hal inilah bukan saja menanam tetapi juga melakukan (mempraktikkan) perasaan, bahwa segala manusia itu termasuk bilangannya satu persatuan dan diwajibkan kepada mereka itu akan berlaku satu sama lain dengan persamaan yang sempurna sebagai anggota-anggotanya satu persaudaraan.

Kumpulan besar yang kejadian pada tiap-tiap tahun ini bukan saja menunjukkan persamaan harga dan persamaan derajat diantara orang dengan orang, tetapi juga menunjukkan persatuan maksud dan tujuan pada jalannya segenap peri-kemanusiaan. Berpuluhan ribu orang laki-laki dan perempuan, tua dan muda, datang di lautan pasir itu dengan segala kemudaratannya di dalam perjalannya, hanyalah dengan satu maksud yaitu akan menunjukkan kehormatan dan kepujiannya kepada Allah, yang meskipun mereka bisa mendapatkan dimana-

¹⁵ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 82.

mana tempat dan pada tiap-tiap saat, tetapi kecintaan mereka kepada Allah itu diperumumkan di dalam satu kumpulan bersama-sama sebagai Tuhan mereka bersama, ialah Tuhan yang mencinta mereka semuanya –*Rabbil ‘alamin*.¹⁶ Cita-cita yang terlahir di dalam kumpulan besar ini ialah guna menunjukkan pada waktu yang bersama akan keadaan lahir yang membuktikan persaudaraan bersama dan rasa cinta-mencinta di dalam batin, agar supaya di dalam rohnya tiap-tiap orang Islam tertanamlah cita-cita bersal dari satu Tuhan dan cita-cita persaudaraan diantara manusia dengan manusia. Sosialisme di dalam Islam bukan saja diajarkan sebagai teori, tetapi dilakukan (dipraktikkan) juga sebagai wajib.

Kita bisa lihat ajaran kedermawanan yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad adalah salah satu ajaran yang berlandaskan sosialisme, di dalam al-qur'an juga dijelaskan bagaimana keutamaan bersedekah, dan betapa besar nilai dari sedekah itu, karena dengan bersedekah maka akan timbul rasa persaudaraan yang kuat, solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Untuk melihat nilai-nilai sosialis dalam anjuran bersedekah adalah:

1. Dengan bersedekah akan membangun perasaan rela mengorbankan diri dan perasaan melebihkan kepentingan umum, dari keperluan diri sendiri. Lebih baik mati sendiri, tetapi jangan sampai membiarkan orang lain mati kelaparan.
2. Untuk membagi kekayaan secara sama rata, dibuktikan dengan rukun Islam yaitu memberi zakat, agar supaya ketika seseorang mempunyai

¹⁶ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 82.

kekayaan yang lebih bisa berbagi dengan orang-orang yang kekurangan.

3. Agar supaya menimbulkan rasa bahwa kemiskinan bukanlah suatu kehinaan, dan supaya orang menganggap bahwa kemiskinan lebih mulia daripada kejahatan.

Selain itu juga, nilai-nilai sosialisme dalam Islam bisa kita lihat dalam ajarannya yang mengutamakan persaudaraan, bisa kita lihat bagaimana Islam menghapuskan perbedaan karena kebangsaan dan warna kulit, sebagai contoh Nabi menaikkan derajat Bilal bin Rabbah seorang budak kulit hitam dengan mengangkatnya sebagai *muezzin*.¹⁷

Apa yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwasanya Islam merupakan agama sempurna, hal ini bisa dibuktikan dengan apa yang dikembangkan oleh para pemikir Barat tentang gagasan sosialisme, sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam paham sosialisme terkandung tiga unsur yaitu: kemerdekaan (*vrijheid—liberty*), persamaan (*gelijkheid—equality*) dan persaudaraan (*broederschap---fraternity*),¹⁸ dan unsur-unsur tersebut telah ada dalam kandungan ajaran Islam, yaitu umat Islam tidak diperkenankan untuk takut terhadap segala bentuk apapun kecuali kepada Allah SWT, umat Islam juga dianjurkan untuk hanya menyembah Allah dan minta pertolongan hanya kepadanya bukan kepada yang lain.

¹⁷ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 90.

¹⁸ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 29.

Tentang persamaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa umat manusia itu adalah suatu kesatuan yang tidak boleh terpisah, begitu juga tentang persaudaraan Allah telah menjelaskan dalam al-qur'an bahwa Allah telah menciptakan rasa persaudaraan di dalam hati umat Islam untuk mencintai sesama, dan dalam surat lain juga telah dijelaskan bahwasanya kita diperintahkan untuk menjalin persaudaraan dan jangan sampai terbelah-belah.

Islam adalah sebenar-benarnya satu agama yang bersifat demokratis dan telah menetapkan beberapa banyak hukum yang bersifat demokratis bagi orang-orang yang memeluk dia. Islam menentukan persaudaraan yang harus dilakukan benar-benar diantara orang-orang Islam di negeri yang mana pun juga, baik yang berkulit merah ataupun berkulit kuning, berkulit putih atau hitam, yang kaya atau yang miskin. Persaudaraan Islam sangatlah elok dan indah sifatnya. Ia dapat menghilangkan permusuhan yang asal dari turun-turunan yang sudah berabad lamanya; orang asing dijadikannya sahabat karib dan persahabatannya itu lebih kuat dari pada perhubungan saudara yang asal dari darah.¹⁹

Persaudaraan Islam sampai pada tingkat yang tinggi sekali, yaitu terbukti: sepeninggalan Nabi Muhammad SAW pimpinan Republik Arab tidak diberikan kepada kaluarganya yang terdekat dan tercinta, tetapi diberikan kepada salah seorang sahabatnya. Islam telah menghapuskan perbedaan karena bangsa dan karena kulit sampai begitu luasnya, sehingga beberapa orang *Abyssine* yang “hitam kulitnya” telah menjadi pemimpin yang sangat terhormat diantara orang-orang Islam, sedangkan tiga orang anggota yang sangat ternama dari pada

¹⁹ Amien Rais, *Islam Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung: Mizan), 1997, hlm. 68.

pergaulan hidup Islam bersama –yaitu Hasan, Bilal dan Suhail masing-masing berasal dari Basrah, Habash, (Abyssine) dan Rum (Tuki di Azie) –ketiganya ini berbeda-beda juga warna kulitnya.²⁰ Islam meniadakan perbedaan kasta dan kelas yang begitu sempurna, sehingga para budak yang biasa diperdagangkan dijadikan komandan dari bala-tentara Islam, para budak memerintah di atas orang-orang dengan kasta dan kelas yang lebih tinggi dari mereka. Perkawinan antara para budak yang biasa diperdagangkan dengan orang merdeka yang ternama dirayakan dengan seharusnya, dan anak-anak yang terlahir dari pada mereka dihormati satu rupa juga sebagai anak-anak turunan bangsawan.

Hingga pada dewasa ini, di tanah Arab adalah berlaku persamaan yang sempurna antara orang dengan orang, dan seorang penuntun unta, seorang saudagar kaya dan seorang yang mempunyai tanah, makan dan minum dan hidup bersama-sama dengan tidak ada perbedaannya. Bahkan di Hindia, di dalam negeri Islam Bopal, orang-orang budak makan di meja bersama-sama dengan tuannya. Meskipun Nabi Muhammad SAW pada zamannya tidak bisa menghapuskan aturan budak belian—(kaum miskin, kaum proletar, dalam abad ke-20 ini pun nasibnya tidak lebih baik dan tidak lebih menyenangkan dari pada nasibnya orang-orang budak belian di negeri Islam). Akan tetapi Nabi Muhammad, ialah Pengubah dunia yang terbesar, telah membeli tusukan yang terkeras kepada aturan budak belian, yaitu dengan lantaran derajatnya budak belian disamakannya dengan derajatnya orang merdeka.²¹

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1982, hlm. 75.

²¹ John L Esposito, *Demokrasi Di Negara-Negara Muslim*, (Bandung: Mizan), hlm. 94.

Nabi Muhammad berkata, supaya orang-orang budak belian diberi makanan satu rupa yang dimakan oleh tuannya, diberi pakaian satu rupa yang dipakai oleh tuannya. Orang merdeka diperkenankan berkawin sama budak belian, dan orang-orang budak belian mendapat persamaan hak dan persamaan perikeadaan dalam hukum dengan orang-orang merdeka.

Pada zaman dahulu di Hindustan ada beberapa raja yang berasal dari keturunan orang-orang budak belian. Diantara yang lainnya, raja Kutubuddin yang ketika masih anak-anak menjadi budak belian, telah memerintahkan negeri yang amat besar dengan segala kebijaksanaan. Beberapa orang dari pada raja-raja tersebut itu, ialah pemimpin yang sangat bijak dan mashur karena tinggi pelajarannya.²²

Menara Kutub Minar di kota Delhi (Hindustan), yang didirikan oleh raja yang pertama-tama asal budak belian di Hindustan pada permulaan abad yang ke-13, sekarang ini masih berdiri sebagai protes terhadap kepada pengarang-pengarang bangsa Eropa yang dengan buta-tulinya senantiasa membusuk-busukkan aturan budak belian muslim. Kutub Minar itulah satu tanda peringatan yang gagah menunjukkan betapa besar jasanya Islam kepada orang-orang budak Islam.

E. Kritik Terhadap Sosialisme Islam ala H.O.S. Tjokroaminoto

“Sosialisme Islam” H.O.S. Tjokroaminoto belum menyentuh esensi al-qur'an tentang kaum *mustadhabfin*, hanya kulit luarnya saja, dan seringkali dianggap parsial sehingga tidak tuntas. Lebih dari itu, beberapa fakta yang

²² Yusuf Qardawi, *Minoritas Muslim Dalam Masyarakat Islam*, (Bandung: Karisma), 1994, hlm. 75.

diketengahkan dalam buku tersebut kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh terlalu kerasnya H.O.S. Tjokroaminoto dalam memperjuangkan gagasan sosialisme Islam. Sementara realitas sosial waktu itu mungkin tidak memberi tempat kepadanya untuk lebih menelaah lebih jauh konsep al-qur'an dan pengalaman sejarah Islam tentang pemberdayan *mustadhafin*.²³

Kelemahan lain bisa dilacak dari gagasan sosialisme Islam-nya yang tidak dihubungkan dengan surat al-Humazah: (1) "Celakalah (azablah) untuk tiap-tiap pengumpat dan pencela, (2) Yang menumpuk harta benda dan menghitung-hitungnya". Demikian juga sosialisme Islam ala H.O.S. Tjokroaminoto tidak dihubungkan dengan surat al-Qashash: 5: "Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas (*mustadhafin* atau *dhu'afa*) di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi".

Intelektual Dawan Rahardjo bisa memaklumi kelemahan-kelemahan gagasan Tjokroaminoto, mengingat tokoh utama SI yang dikenal berperilaku shaleh ini belum mempelajari Islam secara mendalam. Menurut Dawam, buku "Islam dan Sosialisme" hanyalah merupakan kajian awal. Tujuan Tjokroaminoto sendiri ketika menggagas sosialisme Islam di samping untuk menguak sosialisme Islam juga untuk menandingi ideologi sosialisme yang terlanjur mendapat tempat dihati rakyat.²⁴

²³ Dawan Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan), 1993, hlm. 34.

²⁴ Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, hlm. 56.

Secara umum, Dawam menganggap gagasan sosialisme Islam memang sulit dikembangkan termasuk gagasan H.O.S. Tjokroaminoto sendiri. “Kesulitan untuk berbicara apalagi mengembangkan teori sosialis, sekalipun berdasarkan Islam, adalah kenyataan bahwa gerakan politik, organisasi sosial dan kegiatan dakwah Islam di Indonesia, dari segi finansial, didukung oleh pengusaha dan pedagang yang beraspirasi ingin bisa meningkatkan skala ekonomi mereka. Dalam proses peningkatan itu mereka mengharapkan perangsang-perangsang moneter, fiskal dan institusional dalam kerangka sistem kapitalis yang berlaku,” demikian tulis Dawam.²⁵

Upaya merealisasikan gagasan sosialisme Islam ala Tjokroaminoto semakin sulit mengingat kondisi politik yang berkembang pada dekade tahun 1930-an mengalami perubahan. “Dalam dasawarsa 1930-an,” kata Dawam Rahardjo, “Pergerakan tidak berbicara lagi mengenai sosialisme, buku Tjokroaminoto gagal mengajak golongan terpelajar muslim, baik yang bergabung dalam *Jong Islamisten Bond*, maupun *Studenten Islam Studieclub* yang berdiri pada tahun 1936 untuk menggali ajaran sosial Islam dalam kerangka sosialisme”.

Kalau ditingkat realisasi gagasan, Tjokroaminoto kurang berhasil maka begitu pula dalam menjalankan kepemimpinan dalam tubuh SI. Menurut Dawam, Tjokroaminoto terlalu menekankan persatuan dan ingin menjadi pemimpin yang bisa berdiri di atas semua golongan. Tapi akibat sikapnya ini, Tjokroaminoto tidak berani menyingkirkan kubu komunis dalam SI.²⁶

²⁵ Rahardjo, *Intelektual Intelelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, hlm. 56.

²⁶ Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 100.

Baru ketika Tjokroaminoto berada dalam tahanan, karena peristiwa Garut, di bawah kepimpinan Agus Salim–Abdul Muis, yang menguasai persidangan Kongres Nasional VI SI di Surabaya, berhasil melaksanakan tindakan disiplin partai kepada golongan komunis. Kubu komunis (dikenal dengan sebutan kubu merah) berhasil disingkirkan sekalipun mereka telah mendapat dukungan kuat dari cabang-cabang Semarang, Solo, Salatiga, Sukabumi dan Bandung. Terlambatkah gagasan sosialisme Islam ini? Pengamat sosial keagamaan, Kuntowijoyo, melalui tulisannya “SI dan Pembaruan Pemikiran Islam”²⁷ mengatakan, kalau SI telah mengadakan pembaruan pemikiran dengan menawarkan ideologi sosialisme Islam, lalu dengan konsep apakah umat Islam di abad ke-21 ketika dihadapkan pada dunia industrialisasi?

Masalah itu dimunculkan oleh Kuntowijoyo, karena pada awal Abad XX, ketika menghadapi kebangkitan kaum buruh, SI telah menghasilkan pembaruan pemikiran dengan ideologi sosialisme Islam. Waktu itu Islam keluar dari sejarah “alamiah” dan mencoba “merekayasa” sejarah, tetapi rupanya kurang berhasil. Dengan misi sosialisme-nya, SI memang punya komitmen kuat untuk memperjuangkan kepentingan “wong cilik” dan kaum buruh.

Tapi peran SI dalam memperjuangkan misinya dianggap *too late and too little*. SI kalah duluan dari marxisme dan kurang memuaskan kaum buruh yang sudah kehilangan kepercayaan pada kebaikan hati perseorangan, mereka menghendaki “kebaikan hati kolektif”.²⁸

²⁷ Dahlan M Muhibin, *Sosialisme Relegius, Suatu Jalan Keempat* (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2000, hlm.81.

²⁸ Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm.123.

Terlepas dari keterlambatan SI dalam mengambil peran itu, yang jelas dalam pandangan Kuntowijoyo, masalah yang dihadapi umat Islam dewasa ini berbeda dengan yang dihadapi SI. Karena itu, pembaharuan pemikiran tidak lagi berkuat pada kerangka ideologis. Menghadapai abad XXI, pola berpikir ideologis harus diganti dengan pola berpikir ilmu.

Terlepas dari semua kritikan yang ada terhadap gagasan sosialisme Tjokroaminoto, umat Islam harus menghargai dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadapnya, karena apa yang telah digagas oleh Tjokroaminoto merupakan cambukan bagi umat Islam agar kembali mengkaji dan menerapkan ajaran yang telah ada dalam ajaran Islam, setidaknya umat Islam diingatkan untuk lebih mengkaji nilai-nilai ajaran Islam yang merupakan ajaran yang berlaku sepanjang zaman dan untuk semua mahluk di dunia.